



Peningkatan Kesadaran Safety Climate melalui Focus Group Discussion bagi Operator Lapangan di PT RPC Indonesia

Ester Tamara Priskila Sitorus^{1,*}, Muhammad Fadhli¹

¹Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 06 Februari 2026
 Revisi: 05 Maret 2026
 Diterima: 10 Maret 2026
 Diterbitkan: 30 Maret 2026

Kata Kunci

Safety Climate, Focus Group Discussion, Karyawan

Correspondence

E-mail: muhammadfadhli@fk.unsri.ac.id *

A B S T R A K

Safety climate merupakan aspek penting dalam lingkungan industri yang memiliki tingkat risiko kerja tinggi. Operator lapangan memiliki peran sentral dalam menjaga keselamatan kerja, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap safety climate di tempat kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran safety climate pada operator lapangan di PT RPC Indonesia. Sebanyak 11 orang responden yang terdiri dari operator lapangan terlibat dalam penelitian ini. Metode yang digunakan diawali dengan pemberian pretest lalu pemberian materi, kemudian Focus Group Discussion melalui pendekatan partisipatif dengan diskusi antar rekan sejawat berbasis studi kasus kecelakaan kerja, serta refleksi terhadap perilaku kerja sehari-hari kemudian pemberian posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai keselamatan kerja dan safety climate. Nilai rata-rata pretest sebesar 8,27 meningkat menjadi 9,91 pada posttest. Operator lapangan menunjukkan peningkatan kesadaran pemahaman keselamatan kerja. Simpulan dari kegiatan ini yaitu metode Focus Group Discussion efektif dalam meningkatkan kesadaran safety climate di lingkungan kerja.

Abstract

Safety climate is a crucial aspect in industrial environments with high levels of occupational risk. Field operators play a central role in maintaining occupational safety, necessitating efforts to raise awareness of the safety climate in the workplace. This activity aimed to raise awareness of the safety climate among field operators at PT RPC Indonesia. A total of 11 respondents consisting of field operators were involved in this study. The method used began with a pretest, followed by material delivery, followed by a Focus Group Discussion (FGD) using a participatory approach with peer discussions based on case studies of workplace accidents, as well as reflection on daily work behavior, followed by a posttest. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of occupational safety and safety climate. The average pretest score of 8.27 increased to 9.91 in the posttest. Field operators demonstrated an increase in awareness of occupational safety. The conclusion of this activity is that the Focus Group Discussion method is effective in raising awareness of the safety climate in the workplace.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kecelakaan kerja merupakan permasalahan serius yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam dunia industri. Sejak awal abad ke-20, isu keselamatan kerja telah menjadi perhatian penting karena dampaknya yang tidak hanya merugikan pekerja, tetapi juga perusahaan. International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa kecelakaan kerja menimbulkan kerugian langsung berupa biaya medis dan hilangnya hari kerja, serta kerugian tidak langsung seperti kerusakan peralatan, rendahnya moral pekerja, dan bahkan kehilangan kontrak kerja [1]. Data yang

diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan angka kecelakaan kerja yang ada di Indonesia masih cukup tinggi, yakni terdapat sebanyak 123.041 kasus pada tahun 2017 dan terdapat peningkatan kasus sebanyak 173.105 kasus pada tahun 2018, dengan klaim yang dibayarkan sebesar 1,2 triliun rupiah [2]. Secara global, ILO menyatakan setiap 15 detik terdapat 153 pekerja meninggal akibat kecelakaan atau mengidap penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga setiap harinya sekitar 6.300 pekerja kehilangan nyawa[3].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia, khususnya perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), menjadi penyebab utama kecelakaan kerja. National Safety Council (2011) mengungkapkan bahwa 88% kecelakaan dipicu oleh perilaku tidak aman. Hal ini sejalan dengan temuan Kavianian dan Wentz [4] yang menyatakan bahwa kelalaian manusia merupakan faktor dominan dalam terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pencegahan kecelakaan tidak hanya bergantung pada perbaikan kondisi kerja, tetapi juga pada upaya mengubah perilaku pekerja agar lebih patuh terhadap aturan keselamatan [3].

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap keselamatan adalah melalui pembentukan iklim keselamatan (*safety climate*). Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh Griffin dan Neal [5], iklim keselamatan kerja mencerminkan pandangan atau persepsi para pekerja terhadap kondisi keselamatan di lingkungan kerjanya, yang berperan signifikan dalam pencegahan dan pengurangan risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Iklim keselamatan juga berkontribusi secara langsung terhadap terbentuknya perilaku dan budaya keselamatan di tempat kerja [6]. Salminen dan Seppälä [7] menyatakan bahwa iklim keselamatan merupakan suatu persepsi yang dimiliki oleh pekerja terhadap kebijakan manajemen terkait risiko dan keselamatan. Dengan demikian, iklim keselamatan kerja dapat dipahami sebagai cara pandang dan penilaian pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik keselamatan yang diterapkan oleh pihak manajemen. Iklim keselamatan yang positif terbukti mampu mendorong perilaku kerja yang lebih aman serta meningkatkan partisipasi pekerja dalam penerapan K3 [8], [9].

PT RPC Indonesia merupakan perusahaan manufaktur komposit yang berfokus pada produksi pipa berbahan fiberglass. Berlokasi di Jalan RE Martadinata, Kota Batam, Kepulauan Riau, perusahaan ini telah berdiri selama lebih dari dua dekade. PT RPC Indonesia menjalankan visi untuk menjadi pilihan utama bagi industri dan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan solusi rekayasa terbaik di berbagai sektor infrastruktur utama, sekaligus menjadi mitra terpercaya dalam menghasilkan hasil yang optimal. Untuk mewujudkan visi tersebut, perusahaan mempunyai misi untuk selalu berada di garis depan inovasi industri dan efisiensi operasional sehingga mampu memberikan solusi terbaik bagi pelanggan. Selain itu, perusahaan menempatkan penghormatan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya manusia sebagai aset paling berharga yang menjalankan pekerjaan dengan energi serta antusiasme, sehingga RPC dapat terus menjadi mitra yang dapat diandalkan oleh para klien.

Hasil asesmen awal di PT RPC Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menerapkan sistem K3 melalui berbagai program, seperti induksi keselamatan bagi seluruh pekerja, penyuluhan bulanan, *weekly safety talk*, hingga inspeksi lapangan (*safety walk*). Selain itu, perusahaan juga memiliki prosedur pelaporan keselamatan dan tim tanggap darurat yang siap menangani insiden. Namun, di lapangan masih ditemukan sejumlah kendala, antara lain kecelakaan kecil yang hampir terjadi setiap minggu. Faktor penyebabnya antara lain rendahnya kesadaran pekerja terhadap prosedur K3, tekanan target produksi yang mendorong pengabaian aturan, serta pelaporan kecelakaan yang belum optimal karena tidak semua insiden terdokumentasi secara resmi. Kendala lain yang teridentifikasi adalah ketidaknyamanan penggunaan alat pelindung diri (APD) serta keterbatasan ketersediaan APD.

Berdasarkan pemaparan konsep oleh Kines et al., [10], iklim keselamatan dibangun dari beberapa dimensi, yaitu prioritas, komitmen, dan kompetensi manajemen dalam keselamatan; pemberdayaan

keselamatan oleh manajemen; keadilan manajemen dalam keselamatan; komitmen pekerja terhadap keselamatan; prioritas keselamatan pekerja dan penolakan terhadap risiko yang tidak dapat diterima; komunikasi, pembelajaran, dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja; serta kepercayaan pekerja terhadap kemandirian sistem keselamatan. Selain itu, Griffin dan Neal [5] mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan iklim keselamatan meliputi nilai manajemen terhadap keselamatan, praktik manajemen dan organisasi, komunikasi keselamatan, serta keterlibatan pekerja dalam kesehatan dan keselamatan kerja.

Diperlukan upaya penguatan iklim keselamatan kerja yang tidak hanya berfokus pada sistem, tetapi juga pada persepsi dan perilaku pekerja. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD merupakan suatu proses berupa pengumpulan segenap informasi dan pemecahan setiap masalah yang ada terkait topik tertentu melalui diskusi yang diselenggarakan secara berkelompok [11]. Bisjoe dan Rizal [12] menyatakan bahwa metode FGD mampu menghasilkan informasi yang lebih mendalam, informatif, dan berharga, serta bersifat hemat biaya dan efisien dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, FGD dipandang relevan sebagai pendekatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap safety climate di lingkungan kerja.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan pretest dan posttest. Pretest bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan posttest digunakan untuk menilai perubahan pemahaman setelah intervensi. Tes yang diberikan berbentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah sebanyak 10 butir pertanyaan perihal pengetahuan mengenai safety climate, yang diberikan sebelum dan sesudah penyampaian materi dan pelaksanaan FGD.

Intervensi berupa Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran operator lapangan mengenai pentingnya safety climate di lingkungan kerja melalui penguatan kesadaran dan perilaku keselamatan kerja karyawan. Sebanyak 11 orang responden terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 15 Agustus 2025. Pemilihan responden dengan menggunakan kriteria diantaranya: merupakan operator lapangan, serta bersedia untuk terlibat di kegiatan ini. Data yang didapat akan diolah menggunakan analisis statistik Wilcoxon Signed Rank Test.

Diantara tahapan pelaksanaan kegiatan pada pengabdian ini adalah:

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan asesmen awal di beberapa divisi PT RPC Indonesia melalui wawancara dan observasi. Hasil asesmen yang dilakukan yaitu ditemukan adanya permasalahan terkait penerapan safety climate pada operator lapangan, khususnya dalam penggunaan setiap alat kebutuhan dalam perlindungan diri, pelaporan insiden kecil, dan kepatuhan terhadap tiap prosedur untuk keselamatan dalam bekerja.

2. Perancangan

Berdasarkan hasil asesmen, dirancang intervensi berupa Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk peningkatan pada pemahaman dan kesadaran operator lapangan mengenai pentingnya safety climate. Materi disusun dalam bentuk leaflet yang memuat informasi mengenai konsep safety climate, perilaku kerja aman, dan identifikasi risiko kerja. Selain itu, disiapkan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.

3. Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion yang diawali dengan pretest, penyampaian materi safety climate, FGD berupa diskusi berbasis studi kasus keselamatan kerja, serta diakhiri dengan posttest. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait kondisi keselamatan kerja di lapangan.

4. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sistematis melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai safety climate setelah mengikuti kegiatan FGD. Selain itu, peserta diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku kerja yang lebih aman, meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas kerja sehari-hari di lingkungan perusahaan. Diagram alir kegiatan akan dipaparkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Responden diberikan pretest dan posttest berupa soal pengetahuan safety climate di lingkungan kerja. Sebanyak 11 orang responden yang terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada responden, kemudian tim pengabdian memaparkan materi dan membagikan leaflet terkait safety climate dalam bekerja. Setelah itu dilakukan proses FGD diantara staff operator yang merupakan responden dalam kegiatan pengabdian ini. Kemudian karyawan diberikan ilustrasi berupa contoh kasus dan kemudian mereka berdiskusi dalam mempertimbangkan alternatif solusi yang dapat diterapkan. Setelah itu karyawan mengutarakan pendapatnya masing-masing agar bisa memfasilitasi setiap keinginan dan kebutuhan karyawan. Terakhir, diberikan posttest untuk mengukur apakah kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai safety climate pada karyawan.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

Identitas	Pretest	Posttest	Keterangan
J	8	10	Meningkat
H	8	10	Meningkat
JN	8	10	Meningkat
F	8	10	Meningkat
R	9	10	Meningkat
S	8	10	Meningkat
H	9	10	Meningkat
A	8	10	Meningkat
SK	9	10	Meningkat
SH	9	10	Meningkat
HS	7	9	Meningkat

Hasil Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 8.27 dengan standar deviasi 0.64667, sedangkan nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 9.9091 dengan standar deviasi 0.30151. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 1.6364 setelah dilakukan FGD. Selanjutnya, hasil Test Statistics menunjukkan nilai $Z = -3.035$ dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.002. Karena nilai signifikansi $0.002 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilakukannya FGD. Peserta yang sebelumnya memiliki skor rendah di pengerjaan pretest mengalami peningkatan skor di pengerjaan posttest.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Descriptive Statistic

	N	Mean	Std. Deviaton	Minimum	Maximum
Pretest	11	8.2727	0.64667	7.00	9.00
Posttest	11	9.9091	0.30151	9.00	10.00

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Wilcoxon Signed Ranks

Rank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest			
Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
Positive Ranks	11 ^b	6.00	66.60
Ties	0 ^c		
Total	11		

Tabel 3. Hasil statistics

	Posttest - Pretest
Z	-3.035
Asymp. Sig (2-tailed)	0.002



Gambar 2. Pengisian *Pre-test*



Gambar 3. Penyampaian materi dan proses FGD



Gambar 4. Leaflet *Safety Climate*

Berdasarkan hasil posttest diketahui bahwa ada peningkatan dalam pemahaman pada karyawan mengenai informasi safety climate. Sehingga dapat diketahui bahwa intervensi yang digunakan efektif dalam peningkatan kesadaran serta pemahaman mengenai safety climate dalam pekerjaan.

Hal tersebut terjadi karena menurut Robbins dan Judge [13] persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku. Seperti dalam halnya apabila karyawan memahami safety climate dengan baik tentunya akan berdampak kepada sikap untuk menerapkan fungsi keamanan dalam bekerja, misalnya selalu berhati-hati dalam bekerja, menggunakan kelengkapan dan atribut yang aman dalam bekerja, dan lainnya.

Kemudian ditemukan perihal antusiasme peserta selama FGD. Beberapa responden menyatakan bahwa setiap kebijakan yang telah disusun akan menjadi pengingat dan terlaksana apabila telah disepakati oleh semua pihak. Karena apabila telah tertanam suatu pemahaman yang sama tentunya tidak akan keberatan melaksanakannya. Penerapan metode FGD juga berdampak positif karena dengan metode tersebut akan menumbuhkan pembelajaran bersama sehingga akan menumbuhkan kesadaran untuk saling mengingatkan. FGD juga berdampak kepada peningkatan kepatuhan akan setiap aturan yang telah disepakati bersama [14] [15].

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan intervensi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meskipun PT RPC Indonesia telah menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja, masih terdapat tantangan pada tingkat perilaku pekerja, khususnya terkait kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri, pelaporan insiden, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Intervensi berupa Focus Group Discussion (FGD) yang didukung media leaflet terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran operator lapangan mengenai safety climate, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat sosialisasi dan pengawasan K3, mengoptimalkan sistem pelaporan keselamatan termasuk near miss, meningkatkan kenyamanan dan ketersediaan APD, serta melaksanakan program edukasi dan evaluasi keselamatan kerja secara berkelanjutan guna memperkuat safety climate di lingkungan kerja.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada pihak PT RPC Indonesia karena telah mengizinkan terlaksananya pengabdian ini, serta ucapan terima kasih kepada partisipan yang telah bersedia untuk meluangkan waktu demi keterlibatan dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] L. Organization, "Safety and health at work: Hopes and challenges in development cooperation," 2013, *ILO Geneva, Switzerland*.
- [2] B. Ketenagakerjaan, "Angka Kecelakaan Kerja," *Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan*, 2019.
- [3] N. Larisca, B. Widjasena, and B. Kurniawan, "Hubungan Iklim Keselamatan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman pada Proyek Pembangunan Gedung X Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 4, pp. 122-128, 2019.
- [4] H. R. Kaviani and C. A. Wentz, "Occupational and environmental safety engineering and management," (*No Title*), 1990.

- [5] M. A. Griffin and A. Neal, "Perceptions of safety at work: a framework for linking safety climate to safety performance, knowledge, and motivation.," *J. Occup. Health Psychol.*, vol. 5, no. 3, p. 347, 2000.
- [6] M. D. Cooper, "Towards a model of safety culture," *Saf. Sci.*, vol. 36, no. 2, pp. 111-136, 2000.
- [7] S. Salminen and A. Seppälä, "Safety climate in Finnish-and Swedish-speaking companies," *International journal of occupational safety and ergonomics*, vol. 11, no. 4, pp. 389-397, 2005.
- [8] D. A. Hofmann and A. Stetzer, "A cross-level investigation of factors influencing unsafe behaviors and accidents," *Pers. Psychol.*, vol. 49, no. 2, pp. 307-339, 1996.
- [9] A. M. Williamson, A.-M. Feyer, D. Cairns, and D. Biancotti, "The development of a measure of safety climate: The role of safety perceptions and attitudes," *Saf. Sci.*, vol. 25, no. 1-3, pp. 15-27, 1997.
- [10] P. Kines *et al.*, "Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate," *Int. J. Ind. Ergon.*, vol. 41, no. 6, pp. 634-646, 2011.
- [11] W. Boateng, "Evaluating the efficacy of focus group discussion (FGD) in qualitative social research," *International Journal of Business and Social Science*, vol. 3, no. 7, 2012.
- [12] H. Bisjoe and A. Rizal, "Menjaring data dan informasi penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): belajar dari praktik lapang," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, vol. 15, no. 1, pp. 17-27, 2018.
- [13] S. P. Robbins and T. Judge, *Organizational Behavior*. Pearson, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=X1WnzgEACAAI>
- [14] A. Fitria, M. Mustaqimah, R. Saputri, and D. Kurniawati, "Efektivitas Pemberian Edukasi Metode Focus Group Discussion (FGD) Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus: The Effectiveness of Providing Education with the Focus Group Discussion (FGD) Method Using Audio-Visual Media on Medication Compliance in Diabetes Malitus Patients," *Jurnal Surya Medika (JSM)*, vol. 10, no. 2, pp. 21-27, Aug. 2024, doi: 10.33084/jsm.v10i2.7720.
- [15] P. Sri Rezeki and U. Muhammadiyah Pontianak, "EFEKTIVITAS FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI MTS NEGERI 1 PONTIANAK," *Jurnal Psikologi MANDALA 2025*, vol. 09, no. 2, pp. 2580-4065.